

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing

Kambing merupakan salah satu ternak yang sangat berpotensi sebagai sumber pendapatan bagi peternak, karena pangsa pasarnya relatif tinggi. Hal ini ditunjang dengan minat konsumen terhadap ternak kambing yang relatif tinggi, selain untuk dikonsumsi juga sangat dibutuhkan dalam ibadah kurban tiap tahun bagi umat muslim (Mirdhayati *et al.*, 2014). Daging kambing mengandung gizi yang tinggi, dengan kandungan air sebesar 70,8%, protein 14,6%, lemak 10,9% dan abu 0,9% (Imam *et al.*, 2013). Kandungan nutrisi daging kambing yang tinggi dan rasa yang khas dibandingkan dengan jenis daging lainnya membuat daging kambing menjadi salah satu pilihan masyarakat di kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas, terdapat peningkatan populasi ternak kambing selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah populasi sebesar 166.101 ekor, dan meningkat menjadi 191.301 ekor pada tahun 2023. Dengan demikian, terjadi penambahan populasi sebesar 25.200 ekor dalam kurun waktu tersebut (BPS Kabupaten Banyumas, 2024).

Jenis kambing yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia di antaranya kambing Marica, kambing Samosir, kambing Muara, kambing Kosta kambing Gembrong, kambing Benggala, kambing Kacang, dan kambing Etawa (Pamungkas *et al.*, 2009). Sebagian besar jenis kambing yang ada di Kabupaten Banyumas ialah kambing kacang. Kambing Kacang adalah kambing asli Malaysia dan Indonesia yang mampu beradaptasi dengan baik, mempunyai bulu yang relatif tipis dan bulu yang relatif kasar dan hewan jantannya memiliki bulu surai yang panjang dan

kasar. Kegunaan umum dari kambing kacang ialah sebagai ternak penghasil daging. Ciri-ciri kambing Kacang adalah antara lain bulu pendek dan berwarna tunggal (putih, hitam, dan coklat). Ada pula yang warna bulunya berasal dari ketiga warna tersebut. Kambing jantan maupun betina memiliki tanduk yang berbentuk pedang, melengkung ke atas sampai ke belakang. Telinga pendek dan menggantung. Janggut selalu terdapat pada jantan, sementara pada betina jarang ditemukan. Leher pendek dan punggung melengkung. Kambing jantan berbulu surai panjang dan kasar sepanjang garis leher, pundak, punggung sampai ekor (Pamungkas *et al.*, 2009). Kelebihan kambing Kacang adalah mampu memproduksi pada lingkungan yang kurang baik. Namun kambing Kacang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil.

Kambing Kacang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil dengan bobot badan kambing jantan mencapai 36 kg dan betina mencapai 30 kg (Joharsah *et al.*, 2023). Presentase karkas berkisar 47,40%-51,30%. Reproduksi ternak kambing bersifat prolifik dengan rata-rata jumlah anak per kelahiran 1,78 ekor pada kondisi laboratorium dan berkisar antara 1,45-1,76 pada kondisi usaha peternakan di pedesaan. Tingkat kesuburan kambing kacang tinggi dengan kemampuan hidup dari lahir sampai sapih 79,4%, sifat prolifik anak kembar dua 52,2% kembar tiga 2,6% dan anak tunggal 44,9%. Kambing kacang dewasa kelamin rata-rata umur 307,72 hari, presentase karkas 44-51%. Rata-rata bobot anak lahir 3,28 kg dan bobot sapih (umur 90 hari) sekitar 10,12 kg (Batubara *et al.*, 2012).

Pakan bagi ternak berperan untuk pertumbuhan, mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (susu, daging). Ternak untuk dapat tumbuh sesuai yang diharapkan, jika jenis pakan yang diberikan berkualitas dan jumlah yang cukup (Wahyuni *et al.*, 2018). Pakan utama berupa hijauan rerumputan, daun tanaman, maupun limbah pertanian mudah didapatkan. Ketersediaan aneka jenis pakan hijauan yang diberikan pada ternak kambing memberikan peluang terhadap peningkatan produksi maupun reproduksi pada ternak kambing sebagai akibat dari nutrisi yang

terkandung dalam hijauan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, peternak memanfaatkan berbagai jenis daun tanaman yang ada yang didapatkan dari kebun dan hutan (Marhaeniyanto *et al.*, 2019). Peternak kambing selain menggunakan pakan hijauan biasanya menggunakan pakan dari limbah agroindustri seperti ampas tahu atau dedak padi sebagai bahan baku konsentrat menjadi pakan tambahan yang berfungsi untuk meningkatkan nilai gizi yang dikonsumsi kambing untuk melengkapi kekurangan protein yang terdapat pada pakan hijauan (Nugroho *et al.*, 2020). Pakan konsentrat ini diberikan sebagai pakan pendamping yang mampu meningkatkan berat kambing lebih cepat jika dibandingkan dengan pemberian hijauan saja. Pakan ternak konsentrat ini sebaiknya diselingi dengan pemberian hijauan. (Sihombing *et al.*, 2020). Pakan penguat atau konsentrat adalah bahan pakan yang mengandung serat kasar kurang dari 18%, banyak mengandung bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) dan sangat mudah dicerna. Pakan ini mudah dicerna ternak ruminansia karena dibuat dari campuran beberapa bahan pakan sumber energi, sumber protein, vitamin, dan mineral.

Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik wilayah yang mendukung untuk peternakan kambing, antara lain luas wilayah yang bervariasi dengan dataran tinggi dan rendah, kondisi tanah yang subur terutama di daerah pegunungan yang kaya akan bahan organik cocok untuk pertumbuhan pakan kambing, suhu rata-rata berkisar antara 23-30 C, yang ideal untuk pertumbuhan kambing, curah hujan yang cukup tinggi (sekitar 2.500-3.000 mm per tahun) mendukung ketersediaan pakan hijauan sepanjang tahun, selain pakan hijauan peternak juga dapat memanfaatkan limbah pertanian seperti dedak padi dan ampas tahu sebagai pakan tambahan (Sutaryo, 2010).

Kecamatan Sumbang merupakan daerah subur serta memiliki curah hujan sebesar 5.746 mm/tahun, sehingga Kecamatan Sumbang memiliki ketersediaan pakan bagi ternak yang melimpah. Luas wilayah Kecamatan Sumbang adalah 5.342,466 Ha/53,42 km², dengan luas sawah

sebanyak 2.163 Ha dan lahan bukan sawah sebanyak 3.179 Ha (BPS Kabupaten Banyumas, 2024). Sektor peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di daerah tersebut adalah ternak kambing. Usaha ternak kambing diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan peternak atau bertambahnya populasi ternak dan pemenuhan gizi bagi masyarakat di Kabupaten Banyumas. Populasi kambing di Kabupaten Banyumas sebanyak 166.101 ekor meningkat pada tahun 2023 sebanyak 191.301 ekor. Sedangkan di Kecamatan Sumbang sebanyak 11.033 ekor pada tahun 2019 dan 8.491 ekor pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Banyumas, 2024). Untuk peningkatan populasi ternak perlunya pengetahuan dalam beternak khususnya tentang pakan. Pakan merupakan aspek penting dalam manajemen peternakan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pengetahuan yang memadai, peternak dapat memastikan ternak mereka dalam kondisi optimal, meningkatkan produktivitas, dan mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan.

2.2 Karakteristik Peternak

1. Tingkat Pengetahuan Peternak

Tingkat pengetahuan peternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan (Kurnia *et al.*, 2019). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak antara lain :

a. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang praktik peternakan.

b. Pengalaman Kerja

Peternak dengan pengalaman yang lebih banyak dalam budidaya hewan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik terbaik, manajemen pakan, dan kesehatan hewan.

c. Akses Informasi

Kemudahan akses terhadap sumber informasi seperti penyuluhan dari pemerintah, literatur dan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan peternak.

d. Pelatihan dan Penyuluhan

Program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah atau swasta dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak.

e. Jaringan Sosial dan Komunitas

Interaksi dengan sesama peternak dan keanggotaan dalam kelompok tani atau komunitas peternak dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pengetahuan terhadap peternak.

2. Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan adalah lama dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh peternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk kematangan pikiran dan perilaku serta kemampuan dalam pengambilan keputusan (Wulandari *et al.*, 2019). Dengan demikian tingkat pendidikan akan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak kambing. Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan mengadopsi teknologi modern seperti penggunaan pakan yang berkualitas, manajemen kesehatan hewan, dan sistem produksi yang baik (Hasibuan & Siregar, 2020). Pendidikan yang lebih baik memungkinkan peternak untuk mengelola sumber daya secara efisien, seperti pemanfaatan pakan, pengelolaan limbah ternak dan pengoptimalan lahan (Kurnia *et al.*, 2019). Sedangkan pendidikan peternak yang rendah menyebabkan peternak sulit menerima informasi maupun memberikan informasi yang dimiliki kepada orang lain. Peternak masih mempertahankan kebiasaan beternak dengan cara tradisional dan relatif sulit menerima kemajuan teknologi peternakan.

3. Umur Peternak

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik peternak dalam mengelola usahanya (Simamora *et al.*, 2015). Peternak yang semakin tua akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas peternakan kambing (Suwarta *et al.*, 2012). Hal lain yang berhubungan dengan umur peternak adalah kemampuan inovasi-inovasi pengembangan peternakan kambing. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespons setiap inovasi peternakan. Golongan umur terbagi menjadi tiga golongan yaitu umur belum produktif, umur produktif, dan umur lewat produktif (Cicih & Agung, 2022). Umur seseorang dikatakan belum produktif apabila berkisar antara 0-14 tahun, umur produktif yaitu 15-64 tahun, dan umur sudah tidak produktif adalah seseorang yang memiliki umur lebih dari 65 tahun. Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan kerja seseorang peternak. Dengan demikian maka umur produktif mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengetahui hal-hal baru yang belum diketahui dan memiliki kemampuan fisik untuk menerapkannya. Semakin produktif umur peternak maka akan mempengaruhi kekuatan fisik dan pola berpikir peternak sehingga dapat mengembangkan usaha peternakannya secara optimal (Waris *et al.*, 2019).

4. Lama Beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya peternak menekuni usaha peternakan tersebut. Hasil penelitian yang menjelaskan pengalaman usaha adalah gambaran kemampuan manajerial usaha (Hermawan *et al.*, 2017). Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha. Lama atau pengalaman beternak merupakan salah satu kunci penunjang dalam keberhasilan peternak dalam

merawat ternaknya. Pengalaman beternak yang dimiliki oleh setiap peternak beragam yaitu kurang dari 10 tahun dapat dikatakan peternak belum berpengalaman, dan lebih dari 10 tahun peternak sangat berpengalaman (Mulyawati, 2016). Potensi dalam pengembangan ternak dapat dilihat dari lama atau pengalaman beternak dan tingkat pendidikan, sebab keduanya berhubungan positif dengan potensi pengembangan ternak (Ahmad & Sugiharto, 2014).

2.3 Keterampilan Pemberian Pakan

Keterampilan pemberian pakan merupakan suatu keahlian yang dimiliki peternak dalam pemberian pakan sesuai kebutuhan ternak secara efisien yang meliputi komposisi pemberian pakan antara hijauan dengan konsentrat, frekuensi pemberian pakan, serta imbang dalam pemberian pakan yang diberikan kepada ternak kambing. Imbang dalam pemberian pakan baik hijauan rumput maupun limbah pertanian sebaiknya pakan diukur setiap hari dengan menimbang jumlah pakan yang diberikan, sehingga dapat memudahkan peternak untuk menghitung kebutuhan pakan ternaknya (Handayanta *et al.*, 2017). Pemberian pakan hijauan terhadap ternak kambing juga dilakukan secara bertahap yaitu dengan memberikan pakan lebih dari 2 kali dalam sehari semalam (Sandi *et al.*, 2018).

2.4 Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Peternak dalam Pemberian Pakan

Pengalaman beternak yang cukup memberikan keterampilan dalam manajemen pemberian pakan, karena pengalaman beternak yang cukup bisa menunjang peternak dalam mengatasi permasalahan (Sulisyati *et al.*, 2013). Manajemen pakan yang baik yaitu memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai kebutuhan, imbang hijauan dan konsentrat yang sesuai serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tetap (Sandi *et al.*, 2018). Pengetahuan berpengaruh positif

terhadap ketrampilan peternak, sehingga peningkatan pengetahuan peternak tentang pemberian pakan akan diikuti dengan peningkatan ketrampilan peternak. Pengetahuan peternak juga tercipta pada tahapan adopsi sadar serta meminta, di mana pada tahap ini peternak mulai kontak dengan sumber informasi tentang pakan hijauan (Fauziyah *et al.*, 2017). Pemberian pakan pada kondisi tertentu seperti frekuensi pemberian pakan yang berbeda akan mempengaruhi kondisi fisiologis ternak seperti frekuensi pernafasan, denyut nadi, dan suhu tubuh sehingga akan mempengaruhi respons produksi suatu ternak (Astuti *et al.*, 2017).

2.5 Hipotesis :

- Hipotesis Null (H_0) tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketrampilan peternak dalam pemberian pakan pada ternak kambing.
- Hipotesis Alternatif (H_a) ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketrampilan peternak dalam pemberian pakan pada ternak kambing.

Jenis data :

- Variabel Bebas (X) : Tingkat pengetahuan peternak.
- Variabel Terikat (Y) : ketrampilan pemberian pakan lokal.

Kedua variabel menggunakan skala interval atau ordinal yang dapat dianalisis dengan korelasi.